



Kumpulan Amalan Ringan #25

Seribu Kebaikan Setiap Hari

Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Kami pernah berada di sisi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu beliau bersabda,

((أَيُعِزُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَكْسِبَ فِي كُلِّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ !)) فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ : كَيْفَ يَكْسِبُ أَلْفَ حَسَنَةٍ ؟ قَالَ : ((يُسَبِّحُ مِئَةَ تَسْبِيحَةٍ فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ ، أَوْ يُحِطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ))

'Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu untuk memperoleh seribu kebaikan setiap hari?' Maka seseorang yang duduk bertanya, 'Bagaimana seseorang bisa memperoleh seribu kebaikan?' Beliau menjawab, 'Ia bertasbih seratus kali, maka akan ditulis untuknya seribu kebaikan, atau dihapus darinya seribu kesalahan.'" (HR. Muslim, no. 2698)

Referensi:

Al-Ajru Al-Kabir 'ala Al-Amal Al-Yasir. Cetakan pertama, Tahun 1415 H. Muhammad Khair Ramadhan Yusuf. Penerbit Dar Ibnu Hazm.

Sedangkan peristiwa bertemunya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan para nabi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata,

أَمَّا رُؤْيَا مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي الطَّوَافِ فَهَذَا كَانَ رُؤْيَا مَنْامٍ لَمْ يَكُنْ لَيْلَةَ الْمُعْرَاجِ كَذَلِكَ جَاءَ مُفَسَّرًا كَمَا رَأَى الْمَسِيحَ أَيْضًا وَرَأَى الدَّجَالَ . وَأَمَّا رُؤْيَا رُؤْيَا وَرُؤْيَا غَيْرِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ لَيْلَةَ الْمُعْرَاجِ فِي السَّمَاءِ لَمَّا رَأَى آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَرَأَى يَحْيَى وَعِيسَى فِي السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ وَيُوسُفَ فِي الثَّلَاثَةِ وَإِدْرِيسَ فِي الرَّابِعَةِ وَهَارُونَ فِي الْخَامِسَةِ وَمُوسَى فِي السَّادِسَةِ وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّابِعَةِ أَوْ بِالْعَكْسِ فَهَذَا رَأَى أَرْوَاحَهُمْ مُصَوَّرَةً فِي صُورِ أَبْدَانِهِمْ . وَقَدْ قَالَ بَعْضُ النَّاسِ : لَعَلَّهُ رَأَى نَفْسَ الْأَجْسَادِ الْمَدْفُونَةِ فِي الْقُبُورِ

؛ وَهَذَا لَيْسَ بِشَيْءٍ .

"Adapun Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat Nabi Musa 'alaihissalam ketika thawaf, maka yang dimaksud adalah melihat dalam mimpi, bukan melihat pada malam Mikraj. Begitu pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melihat Al-Masih (Nabi Isa) dan juga

melihat Dajjal. Adapun melihat nabi lainnya pada malam Mikraj di langit, di mana ketika itu beliau melihat Adam di langit dunia, lalu melihat Yahya dan Isa di langit kedua, lalu melihat Yusuf di langit ketiga, lalu melihat Idris di langit keempat, lalu melihat Harun di langit kelima, lalu melihat Musa di langit keenam, lalu melihat Ibrahim di langit ketujuh--atau sebaliknya--, maka yang dimaksud adalah melihat arwah (ruh mereka) yang dibentuk seperti tubuh mereka. Sebagian orang menyatakan bahwa yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lihat adalah jasad yang sudah dikubur dalam kubur. Yang terakhir ini tidaklah benar." (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 4:328).

Demikian kisah Isra dan Mikraj, nantikan pelajaran berharga di edisi selanjutnya insya Allah. Semoga Allah berikan ilmu yang bermanfaat.

Referensi:

Fiqh As-Sirah. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr.Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.

Majmu'ah Al-Fatawa. Cetakan keempat, Tahun 1432 H. Ahmad bin Taimiyah Al-Harrani. Penerbit Darul Wafa'.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Peristiwa Isra Mikraj #03: Sikap Abu Bakar dalam Menerima Berita Isra Mikraj

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda menceritakan kepada manusia tentang peristiwa Isra. Mereka bertanya, “Ke mana?” Beliau menjawab, “Ke Baitul Maqdis.” Mereka berkata, “Kemudian pagi ini, kamu sudah berada di tengah-tengah kami lagi?” Beliau menjawab, “Ya.”

Ibnu Abbas berkata, “Ada yang bertepuk tangan, ada juga yang meletakkan tangannya di kepala karena merasa heran dengan kebohongan yang diklaimnya.” Mereka bertanya lagi, “Apakah kamu mampu menggambarkan kepada kami masjid Al-Aqsha itu?” Karena di antara mereka ada yang pernah mengunjungi wilayah tersebut dan melihat masjidnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, “Aku pun menggambarkannya, hingga aku sedikit bimbang tentang gambarannya. Tiba-tiba aku diperlihatkan masjid itu dengan jelas seakan-akan diletakkan di depan rumah Uqail, maka aku pun menyebutkan semua ciri-cirinya sambil melihat bangunan tersebut.”

Ibnu Abbas berkata, “Adapun ciri-ciri tersebut aku tidak hafal.” Maka mereka pun berkata, “Adapun ciri-cirinya demi Allah semua benar.” (HR. Ahmad dalam musnadnya, tahqiq Ahmad Syakir, 4:293, no. 2820, sanad hadits ini sahih. Disebutkan juga oleh Al-Haitsami dalam Majma' Az-Zawaid, 1:64-65).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Pada pagi harinya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menceritakan kepada kaumnya apa yang Allah Ta'ala perlihatkan kepadanya berupa ayat-ayat-Nya yang besar. Maka mereka pun semakin mendustakannya, menyakiti, dan melecehkannya. Beliau juga menceritakan tentang kafilah mereka yang tengah di perjalanan dan kapan tibanya.

Beliau juga menceritakan tentang unta yang terlepas. Dan realitanya persis seperti apa yang dikatakannya. Namun, semua itu tidak menambahkan, kecuali semakin menjauhnya mereka dari kebenaran dan orang-orang zalim tidak menginginkan, kecuali kekufuran.” (*Zaad Al-Ma'ad*, 3:39)

Inilah sikap orang-orang kafir terhadap peristiwa Isra dan Mikraj, sementara sebagian orang yang telah menyatakan Islam, tetapi keimanan mereka masih lemah menjadi murtad. Lihat Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (3:62), status riwayat ini, sanadnya sahih dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi.

Iman mereka goyah karena persoalan yang sepele. Sementara itu, sekelompok lain imannya semakin mantap seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anh*. Ketika menerima informasi tersebut, beliau langsung membenarkannya tanpa

ada keraguan sedikit pun.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, “Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diperjalankan ke Masjidil Aqsha, maka orang-orang pun mulai memperbincangkannya. Sebagian orang yang sebelumnya beriman dan membenarkannya menjadi murtad, mereka pun datang menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anh* seraya berkata,

هَلْ لَكَ إِلَى صَاحِبِكَ يَزْعَمُ أُسْرَى بِهِ اللَّيْلَةَ إِلَى
بَيْتِ الْمَقْدِسِ ؟

“Apakah engkau mengetahui kalau temanmu mengaku melakukan perjalanan pada malam hari ke Baitul Maqdis?”

Abu Bakar *radhiyallahu 'anh* bertanya,

أَوْ قَالَ ذَلِكَ ؟

“Apakah ia mengatakan seperti itu?” “Iya”, jawabnya.

Abu Bakar berkata,

لَيْنَ كَانَ قَالَ ذَلِكَ لَقَدْ صَدَقَ

“Andai ia memang mengatakan seperti itu sungguh ia benar.”

Mereka berkata,

أَوْ تُصَدِّقُهُ أَنَّهُ ذَهَبَ اللَّيْلَةَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ
وَ جَاءَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ ؟

“Apakah engkau mempercayainya bahwa ia pergi semalaman ke Baitul Maqdis dan sudah kembali pada pagi harinya?”

Abu Bakar menjawab,

نَعَمْ إِنِّي لِأُصَدِّقُهُ فِيمَا هُوَ أَبْعَدُ مِنْ ذَلِكَ أُصَدِّقُهُ
بِخَبْرِ السَّمَاءِ فِي غَدْوَةٍ أَوْ رَوْحَةٍ

“Ya, bahkan aku membenarkannya yang lebih jauh dari itu. Aku percaya tentang wahyu langit yang turun pagi dan petang.”

Aisyah mengatakan,

فَلِذَلِكَ سُمِّيَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقَ

“Itulah mengapa beliau dinamakan Abu Bakar Ash-Shiddiq, orang yang membenarkannya.” (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, 3:65. Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam At-Talkhish mengatakan bahwa hadits ini sahih).

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Ada perbedaan pendapat di kalangan salaf sesuai dengan perbedaan riwayat yang ada tentang Isra dan Mikraj. Di antara mereka, ada yang berpendapat bahwa Isra dan Mikraj terjadi dalam malam yang sama, dalam keadaan sadar, dengan jasad dan ruhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah beliau diangkat menjadi Nabi, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama hadits, ulama fikih, dan ulama akidah. Pendapat ini diperkuat dengan riwayat-riwayat yang sahih yang tidak mungkin menolaknya.” (*Fath Al-Bari*, 7:197)